

# Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Ruang Binaan Pesisir

## Studi Kasus: Kawasan Ujung Blang Lhokseumawe

Nova Purnama Lisa

Perencanaan dan Perancangan Kota, Behavior Environment Architecture dan Desain, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan identifikasi keberadaan ruang binaan pada kawasan pesisir di kawasan pesisir pantai Ujung Blang di kota Lhokseumawe, melalui persepsi masyarakat dengan parameter atribut fisik dan atribut sosial. Kawasan pesisir Ujung Blang ini merupakan kawasan pemukiman padat pada perkotaan. Keberadaan ruang binaan pada kawasan pesisir ini secara kualitas lingkungan nilainya masih belum cukup baik. Kawasan pesisir ini memiliki fungsi ganda yaitu sebagai pantai area wisata dan juga sebagai area pukat darat para nelayan setempat. Penelitian ini menggunakan metoda analisis kualitatif dengan teknik pengambilan data secara langsung melalui observasi, wawancara dan kuesioner. Hasil dari analisa data di peroleh bahwa persepsi masyarakat terhadap ruang binaan pesisir dinilai cukup baik. Artinya proses kognisi yang diterima terhadap konsisi ruang binaan yang dirasakan menghasilkan persepsi yang berbeda pula. Ada beberapa masyarakat merasa nyaman dengan lingkungan kotor pesisir yang penuh sampah dengan presentase 4,35%. Kelompok usia dewasa 35 -55 tahun, secara kognisi akan lebih mudah mengartikan persepsi yang dirasakannya terhadap ruang binaan yang ada.

**Kata-kunci** : pesisir, persepsi, pemukiman, *social attribute*, *physical attribute*

### Pengantar

Kawasan pesisir merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut, dengan batas ke arah darat meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air yang masih mendapat pengaruh sifat-sifat laut seperti angin laut, pasang surut, perembesan air laut (intrusi) yang dicirikan oleh vegetasinya yang khas, sedangkan batas kawasan pesisir ke arah laut mencakup bagian atau batas terluar daripada daerah paparan benua (continental shelf), dimana ciri-ciri perairan ini masih dipengaruhi oleh proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun proses yang disebabkan oleh kegiatan manusia (Bengen, 2002). Kawasan pesisir ujung blang merupakan kawasan pemukiman padat kota. Secara geografis berada pada wilayah pusat kota. Sepanjang kawasan pesisir Lhokseumawe ini merupakan bagian dari teluk. Karena kota

Lhokseumawe sendiri terbentuk dari daratan yang dikelilingi laut. Kawasan Ujung Blang ini memiliki fungsi ganda secara tata letak, yaitu merupakan kawasan garis pantai dan kawasan padat penduduk.

Dari tahun ke tahun kawasan pesisir ini selalu mengalami abrasi, terlebih lagi pasca bencana tsunami 2004 yang lalu abrasi pada kawasan ini sampai puluhan meter. Pada kawasan pesisir yang paling produktif yaitu area muka pesisir atau pantai. Dikatakan produktif karena muka pesisir atau pantai mampu menampung segala kegiatan manusia. Manusia beraktifitas diwadahi oleh ruang, hal ini dikarenakan ruang merupakan wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya.

Kawasan pesisir juga mengalami pembangunan dan pengembangan, namun pembangunan tersebut tidak disandingkan dengan konteks dari lingkungan kawasan pesisir tersebut. Berkembangnya suatu kawasan kota maka berdampak juga terhadap perkembangan kawasan pesisir. Hal ini juga yang terjadi pada kawasan Ujung Blang ini. Semakin luas area perkembangan kota Lhokseumawe membuat nilai dan harga lahan juga semakin mahal. Untuk masyarakat kelas menengah kebawah mereka tidak punya kemampuan untuk membeli lahan sebagai lahan untuk membangun rumah. Sehingga kawasan pesisir menjadi pembanguan hunian kumuh dan liar yang harus mereka pilih. Letak kawasan pesisir yang berada di pemukiman padat ini semakin hari membuat lahan semakin berkurang semestara pertumbuhan penduduk kembang pesat. Sarana dan infrastruktur kota juga semakin di rasa kurang, contohnya jalan. Di kawasan pesisir Ujung Blang ini sudah beberapa kali mengalami pelebaran jalan sehingga luahan pesisir semakin hari semakin berkurang selain dampak abrasi yang terjadi dari puluhan tahun yang lalu.

Masyarakat sangat berperan dalam mempertahankan dan menilai keberadaan ruang binaan di sekitarnya. Karena manusia memiliki kemampuan untuk mengupayakan keberlanjutan keberadaan ruang binaan. Namun terkadang tidak semua manusia mau melakukan upaya tersebut melainkan banyak dari mereka yang secara sengaja maupun tidak sengaja merusak ruang binaan pada kawasan pesisir tersebut.

Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan ruang binaan pesisir berdasarkan persepsi masyarakat yang berada di kawasan pesisir ini dan mengidentifikasi keberadaan ruang binaan yang menjadi space kegiatan masyarakat setempat sehari-hari. Tinjauan persepsi yang dilakukan berdasarkan parameter atribut fisik dan atribut sosial.

## Tinjauan Pustaka

### Persepsi Ruang Binaan/Lingkungan Binaan

Persepsi lingkungan atau *environmental perception* adalah interpretasi tentang suatu seting oleh individu/manusia, didasarkan latar belakang budaya, nalar dan pengalaman individu tersebut.

Setiap individu mempunyai persepsi yang berbeda-beda terhadap ruang binaan maupun lingkungan. Namun akan tetapi tidak menutup kemungkinan beberapa kelompok individu mempunyai kecenderungan persepsi lingkungan yang sama atau mirip. Dalam kajian keilmuan arsitektur lingkungan dan perilaku, konsep ini menjadi dominan dikarenakan kajian arsitektur lingkungan dan perilaku justru menekankan pada ragam dan kesamaan *environmental perception* beberapa individu atau beberapa kelompok individu (Setiawan, 2010).

Dalam konteks perancangan lingkungan peran persepsi sangat penting, dikarenakan keputusan atau pilihan perancangan akan ditentukan oleh persepsi lingkungan perancangan (Rapoport, 1977). Dengan demikian apabila suatu kawasan yang akan dirancang harus memahami persepsi lingkungan masyarakat yang telah dirancang maupun dibangun tidak akan terjadi kualitas kondisi lingkungan yang lebih baik.

Ruang binaan merupakan maupun lingkungan binaan merupakan lingkungan hidup yang sudah banyak ditempati oleh manusia. lingkungan hidup binaan dapat terbentuk karena jumlah penduduk dan kebutuhan hidup manusia yang makin meningkat sehingga memaksa manusia mengubah lingkungan hidup alamiah. proses membentuk lingkungan hidup binaan selalu ditandai oleh adanya limbah yang berdampak langsung atau tidak langsung bagi manusia, baik dampak fisik maupun sosial. Ruang adalah sebuah bentuk dedikasi untuk memasyarakatkan arsitektur.

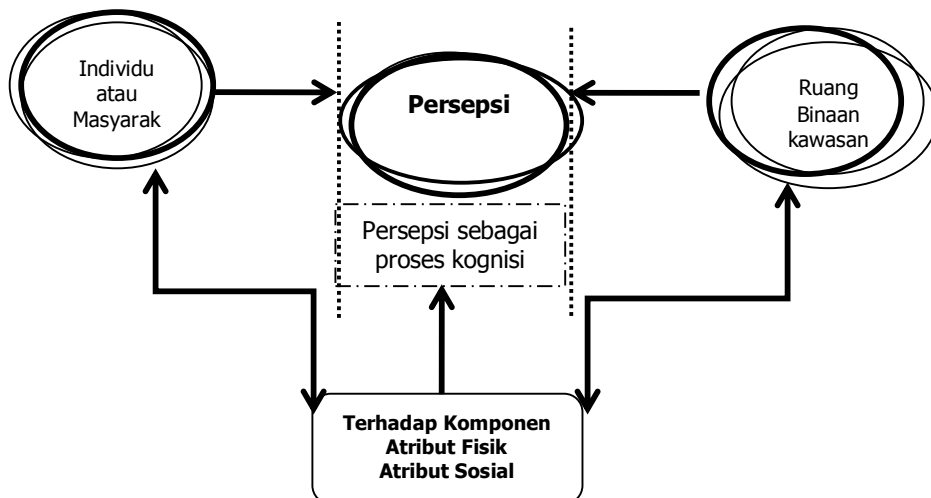
Kawasan pesisir pantai merupakan wilayah dimana berbagai kekuatan alam yang berasal dari laut, darat dan udara saling berinteraksi dan menciptakan bentuk pantai. Bentuk pantai bersifat dinamis dan selalu berubah. Perubahan ini dapat terjadi secara alamiah yang diakibatkan oleh arus, gelombang maupun cuaca serta akibat ulah manusia Perubahan terhadap bentuk pantai oleh ulah manusia tidak terlepas dari upaya pemanfaatan kawasan pantai baik dari sisi eksploitasi sumberdaya alam maupun pemanfaatan ruang untuk berbagai aktivitas lain seperti wisata, perikanan, pelabuhan, dan lainnya. Kawasan pesisir sebagai suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan. Apabila ditinjau dari garis pantai/*coast line*, maka suatu wilayah pesisir memiliki dua macam batas, yaitu: batas yang sejajar garis pantai/*long shore* dan batas yang tegak lurus terhadap garis pantai/*cross*

*shore* (Dahuri *et al.* 2004). Wilayah pesisir yang digunakan di Indonesia adalah daerah pertemuan antara darat dan laut; ke arah darat wilayah pesisir meliputi bagian daratan baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat – sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin; sedangkan ke arah laut wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses–proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran (Soegiarto, 1976).

Dalam penelitian ini, yang menjadi tujuan utama kajian arsitektur lingkungan dan perilaku adalah untuk memahami kompleksitas dan ragam persepsi terhadap keberadaan ruang binaan pada kawasan pesisir Ujung Blang ini, agar mendapatkan perbendaharaan yang kompleks pula tentang persepsi ruang binaan tersebut. Persepsi sebagai kumpulan penginderaan atau sensation. Kumpulan penginderaan diorganisasi-kan secara tertentu yang dikaitkan dengan pengalaman dan diberi makna. Menurut teori *Human Perception*, persepsi didefinisikan sebagai proses untuk mengenali, mengorganisir serta menginterpretasi sensor informasi yang ada (Mag, 2010).

Aktifitas mengenali obyek adalah aktivitas mental yang disebut dengan aktivitas kognisi. Kognisi lingkungan merupakan suatu proses memahami dan memberi arti terhadap lingkungan atau ruang binaan. Proses ini dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku sangat berperan penting karena merupakan suatu proses yang menjelaskan mekanisme hubungan manusia dan ruang binaannya dengan menjadikan komponen fisik dan sosial sebagai parameter tolak ukur dalam menilai persepsi masyarakat terhadap ruang binaan di sekitarnya.

Dari uraian diatas, penelitian ini menerapkan kerang teori persepsi terhadap ruang binaan sebagai berikut. Kondisi eksistng ruang binaan pesisir Ujung Blang dan persepsi masyarakat yang ada di dalamnya yang kemudian dijabarkan dengan parameter atribut fisik dan atribut sosial, selanjutnya persepsi individu atau masyarakat dalam memprespsikan ruang binaan yang terprepsikan sebagai berikut. Diharapkan dengan melalui proses interpretasi masyarakat dengan ruang binaan dapat diperoleh perbendaharaan persepsi masyarakat yang beragam tentang keberadaan ruang binaan pada kawasan pesisir. Sejauh mana peran atribut fisik dan atribut sosial ini dapat mempengaruhi persepsi masyarakat.



**Diagram 1.** Persepsi sebagai proses interpretasi terhadap apa yang ada di sekitar ruang binaan, dengan menjadikan kognisi sebagai cara individu maupun masyarakat dalam memprespsikan lingkungan yang terprepsikan

## Metode

Dalam penelitian ini menggunakan kualitatif *method* (Creswell, 2008), dengan memberikan kuesioner kepada responden yang berjumlah 50 responden yang terdiri dari beberapa individu maupun kelompok individu. Responden tersebut merupakan masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan pesisir Ujung Blang dan beberapa masyarakat yang datang berkunjung di kawasan pesisir tersebut. Lokus penelitian ini pada kawasan pesisir Ujung blang yang merupakan kecamatan banda sakti kota lhokseumawe. Proses pengumpulan data dari responden dilakukan selama satu minggu.

Metode pengumpulan data yang digunakan, dengan melakukan survey dan observasi dengan melakukan wawancara terhadap responden guna mendapatkan data yang detail saat memberikan kuesioner. Dalam penelitian persepsi terhadap lingkungan ini analisa data yang digunakan dengan kualitas secara perceptual dengan mengidentifikasi kondisi eksisting pada kawasan pesisir tersebut, sehingga intensitas keberadaan

ruang binaan dengan parameter atribut fisik dan atribut sosial dapat interprestasikan. Analisis data yang digunakan untuk mengungkap temuan penelitian ini dengan analisi data kualitatif yaitu dengan mengevaluasi ruang-ruang binaan yang berkaitan dengan tujuan dari penelitian ini.

Keberadaan ruang binaan yang diamati merupakan ruang-ruang binaan baik itu ruang terbuka yang digunakan sebagai wadah kegiatan masyarakat sehari-hari.

Ruang binaan yang maksud yaitu ruang binaan baik yang terbentuk secara alamiah maupun yang didominasi struktur buatan manusia. Lingkungan hidup binaan dapat terbentuk karena jumlah penduduk dan kebutuhan hidup manusia yang makin meningkat sehingga memaksa manusia mengubah lingkungan hidup alamiah. Tanpa disadari proses membentuk lingkungan hidup binaan selalu ditandai oleh adanya limbah yang berdampak langsung atau tidak langsung bagi manusia baik dampak fisik maupun sosial.



**Gambar 1.** Kawasan Pesisir Ujung Blang yang menjadi area penelitian. Kawasan pesisir yang diamati tidak sepanjang garis pesisir pantainya, tetapi di fokuskan pada beberapa zona kawasan saja.



**Gambar 2.** Zona kawasan ini sebagai koridor utama menuju kawasan pesisir Ujung Blang.

**Tabel 1.** Klasifikasi Pengelompokan Responden

Klasifikasi Responden	♀	♂	Klasifikasi Usia Tahun					ket
			5-11	12-17	18-25	26-35	36-55	
Masyarakat setempat (A)	11	19	1		2		3	
				2		3		
	19	7	2		2		10	
				3		2		
Pengunjung (tentative) (B)	13	7	2		1		7	
				1		2		
	7	13					2	
						5		
<b>JUMLAH</b>	<b>24</b>	<b>26</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>5</b>	<b>12</b>	<b>22</b>	<b>50</b>

**Analisis dan Interpretasi**

Dari hasil pengumpulan data dari responden yang dilakukan pada amatan ruang binaan pada kawasan pesisir ujung blang ini, didapatkan beberapa kelompok responden dengan klasifikasi seperti di atas

Dari klasifikasi data responden diperoleh usia 36-55 tahun merupakan kelompok yang dominan dalam menggunakan ruang binaa di kawasan pesisir ujung blang ini. Berdasarkan klasifikasi usia mereka mampu menginterpretasikan keberadaan ruang binaan dengan kignisi yang berbeda-beda pula.

**Tabel 2.** Status sosial para responden

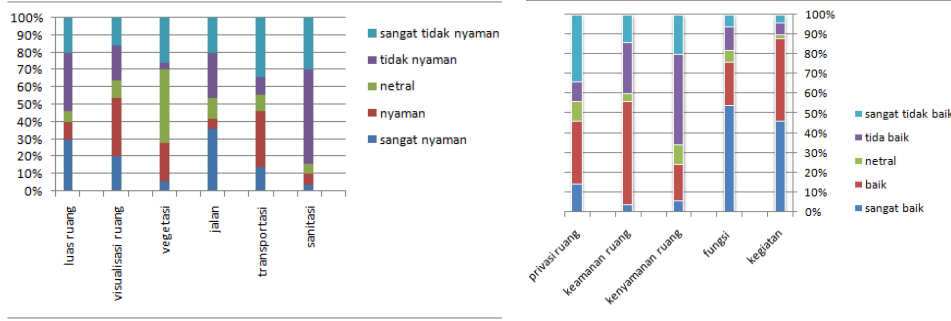
Status sosial			
SD	SMP-SMA	S1	Pekerja
5	6	5	34

Dalam penelitian ini klasifikasi status sosial dan pendidikan responden mampu mempengaruhi proses kognisi yang mampu dirasakannya. Karena persepsi merupakan dasar pengalaman dari setiap individu. Dalam kondisi eksistig lingkungan hidup terdiri atas objek-objek yang harus

ditangkap keberadaannya melalui indera visual dan lainnya. Hubungan manusia dengan ruang binaan atau lingkungan sangat erat, dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Persepsi seseorang terhadap ruang binaan dipengaruhi oleh pola kegiatannya sehari-hari.

**Tabel 3.** Komponen ruang binaan berdasarkan atribut fisik dan atribut sosial

Kelompok Responden (Status Pendidikan)	Seting	Atribut	
		Fisik	Sosial
SD	Ruang Binaan Pesisir	<ul style="list-style-type: none"> <li>Luasan space/ruang</li> <li>Karakter ruang</li> <li>Jumlah Penghijauan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>kegiatan fungsi</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Keindahan visual</li> <li>Kualitas visual signed</li> <li>transportasi</li> <li>Kualitas udara dan cuaca</li> <li>sanitasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>keamanan</li> <li>privasi</li> </ul>
SMP –SMP			
S1			
PEKERJA			



**Diagram 1.** Persepsi masyarakat terhadap keberadaan ruang binaan pada kawasan pesisir.

Dari diagram diatas, keberadaan ruang binaan bagi sebagian besar responden merespon bahwasannya luasan muka pesisir yang merupakan area yang paling produktif dari kawasan pesisir mengalami penurunan dalam hal luasan. Bagi responden klasifikasi (A) berkurangan luasan muka pesisir pantai bukannya disebabkan dari faktor alam saja melainkan juga dampak dari pembangunan yang di lakukan oleh individu maupun kelompok masyarakat setempat terhadap muka pesisir yaitu ruang binaan. Ruang binaan atau lingkungan terbangun adalah suatu lingkungan yang ditandai dominasi struktur buatan manusia. Sistem lingkungan binaan bergantung pada sumber daya dan rekayasa manusia untuk dapat bertahan hidup. Tidak heran pada kawasan pesisir ini sering ditemukan rumah tumbuh yang dibangun tepat di pinggir garis pantai.



**Gambar 3.** Pada Zona ini para nelayan melakukan aktivitas tarik pukat setiap hari.

Berdasarkan atribut fisik yang di observasi luasan ruang binaan yang berupa kawasan produktif yaitu muka pesisirnya atau garis sempadan pantainya mengalami penurunan luasan. Dalam aturan yang ditetapkan oleh pemerintah yang dimuat dalam RTRW Kabupaten/Kota, yang dimaksudkan garis sempadan pantai merupakan daratan sepanjang tepian yang lebarnya

proporsional dengan bentuk dan kondisi fisik pantai. Lebar sempadan pantai dihitung dari titik pasang tertinggi, bervariasi sesuai dengan fungsi/aktifitas yang berada di pinggirannya, yaitu : Bentuk pantai landai dengan gelombang < 2 meter, lebar sempadan 30 – 75 meter dan Bentuk pantai landai dengan gelombang >2 meter, lebar sempadan 50 – 100 meter. Untuk kawasan Pesisir pantai Ujung Blang ini termasuk pantai yang berbentuk landai dengan gelombang >2m, lebar luar muka pesisir 50 – 100m. Namun kondisi eksisting tidak memenuhi standar tersebut. Lebar luasan tepian pantai hanya berjarak 20-30m saja dari garis pantai.

Berdasarkan atribut fisik yang di observasi luasan ruang binaan yang berupa kawasan produktif yaitu muka pesisirnya atau garis sempadan pantainya mengalami penurunan luasan. Dalam aturan yang ditetapkan oleh pemerintah yang dimuat dalam RTRW Kabupaten/Kota, yang dimaksudkan garis sempadan pantai merupakan daratan sepanjang tepian yang lebarnya proporsional dengan bentuk dan kondisi fisik pantai. Lebar sempadan pantai dihitung dari titik pasang tertinggi, bervariasi sesuai dengan fungsi/aktifitas yang berada di pinggirannya, yaitu : Bentuk pantai landai dengan gelombang < 2 meter, lebar sempadan 30–75 meter dan Bentuk pantai landai dengan gelombang >2 meter, lebar sempadan 50–100 meter.

Untuk kawasan Pesisir pantai Ujung Blang ini termasuk pantai yang berbentuk landai dengan gelombang >2m, lebar luar muka pesisir 50–100m. Namun kondisi eksisting tidak memenuhi standar tersebut. Lebar luasan tepian pantai hanya berjarak 20-30m saja dari garis pantai.



**Gambar 4.** Lebar luasan garis pantai hanya berjarak 20 -30m dari badan jalan sebagai akses koridor jalur masuk dan keluar kawasan pesisir Ujung Blang.



**Gambar 5.** Lebar badan jalan hanya satu untuk satu jalur kendaraan roda empat dan satu jalur kendaraan roda dua.



**Gambar 6.** Rutinitas masyarakat nelayan setempat menarik pukat yang di pasang pada malam hari. Rutinitas ini berlangsung 3- 4kali dalam sehari, jika sedang musim banyak ikan di laut tarik pukat darat ini bias berlangsung 4-6 kali sehari

Tinjauan terhadap atribut sosial, keberadaan ruang binaan pada kawasan pesisir ini di donimasi kegiatan sehari-hari masyarakat setempat yang bermata pencaharian nelayan (A), selain itu juga didominasi kegiatan wisata pantai oleh masyarakat sekitar kota Lhokseumawe (B). fungsi ruang binaan pada kawasan pesisir ujung blang ini sebagai ruang terbuka, ruang mendirikan pondok yang digunakan menyimpan peralatan nelayan bahkan ruang tersebut juga didirikan hunian berupa rumah sederhana yang beratap-

kan atap pelepah rumbia dan kayu sebagai tiang penyanggah. Dari kelompok responden (A) diketahui mereka membangun hunian pada area sempadan pantai agar memudahkan mereka mencari nafkah sebagai nelayan dengan membangun rumah yang berdekatan dengan laut. Meskipun mereka tahu jika perbuatan mereka itu dilarang dan melanggar peraturan tata kota RTRW kota Lhokseumawe.



**Gambar 7.** Keberadaan ruang binaan pada kawasan pesisir ini difungsikan sebagai tempat untuk berjemur ikan asin dan untuk para pengunjung yang ingin menikmati keindahan visualisasi laut yang indah.

Berdasarkan uraian hasil observasi serta identifikasi persepsi masyarakat terhadap keberadaan ruang binaan pada kawasan pesisir ujung blang ini menggunakan pendekatan komponen atribut fisik dan atribut sosial sebagai parameter. Bahwa secara tidak langsung masyarakat setempat menjadikan ruang binaan mengalami degradasi atau penurunan nilai dari kualitas lingkungan binaannya. Pola hidup masyarakat pesisir yang mayoritas mencari nafkah sebagai nelayan telah membuat kawasan produktif pesisir ini menjadi kotor penuh sampah.

Selain itu kebiasaan masyarakat sekitar masih gemar membuang sampah ke lautan. Terkadang perahu yang sudah rusak juga dibiarkan begitu saja, begitu juga dengan pukat atau jala untuk mereka mencarikan berserakan ditepian pantai. Drainase dan sanitasi di kawasan ini masih sangat minim, bahkan tidak ada tersedia drainase. Sebagian masyarakat masih ada yang menjadikan pantai sebagai tempat untuk membuang kotoran.



**Gambar 8.** Keberadaan ruang binaan pada kawasan pesisir ini difungsikan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan sehari-hari, seperti; nelayan, merebus ikan untuk diolah maupun kegiatan jual beli ikan segar yang baru ditarik pukat dari laut

Persepsi yang menjadi alat untuk dapat mengetahui bagaimana individu atau masyarakat mempersepsikan ruang binaannya memiliki kontribusi yang baik, namun tentu saja memiliki keterbatasan dari masing-masing individu dalam mengartikan dan mempersepsikan ruang binaan sesuai dengan kognisi yang mereka rasakan. Begitu juga proses kognisi masyarakat dalam mempersepsikan ruang binaan mempengaruhi bagaimana membentuk dan mengubah lingkungan maupun ruang binaannya. Kawasan pesisir merupakan salah satu bagian wilayah pesisir yang sangat termarginalkan, sehingga kawasan pesisir ini sangat potensial menjadi kantong-kantong kemiskinan. Selain itu kawasan pesisir sebagai tempat bertemunya pendatang dari berbagai daerah, kawasan pesisir menjadi mosaik sosial dan budaya, dan ini tidak bisa dipisahkan dari proses interaksi masyarakat sebagai makhluk sosial.

### Kesimpulan

Merujuk terhadap penelitian yang telah dilakukan, persepsi masyarakat terhadap ruang binaan pesisir dinilai cukup baik. Artinya proses kognisi yang diterima terhadap konsisi ruang binaan yang dirasakan menghasilkan persepsi yang berbeda pula. Ada beberapa masyarakat merasa nyaman dengan lingkungan kotor pesisir yang penuh sampah dengan presentase 4,35%. Kelompok usia dewasa 35-55 tahun, secara kognisi akan lebih mudah mengartikan persepsi yang dirasakannya terhadap

ruang binaan yang ada. Walaupun kognisi ruang binaan ini sifatnya subjektif, dengan tolak ukur atribut fisik dan atribut sosial menjadi mudah untuk di proyeksikan. Penelitian persepsi lingkungan ini dapat digunakan sebagai cara untuk mengidentifikasi keberadaan ruang binaan dengan masyarakat sesuai karakter ruang, fungsi maupun kegiatan masyarakat yang ada di dalamnya.

### Daftar Pustaka

- Arifin, T., D. G. Bengen, dan J. I. Pariwono. (2002). *Evaluasi Kesesuaian Kawasan Pesisir Teluk Palu untuk Pengembangan Pariwisata Bahari*. Jurnal Pesisir dan Lautan. Vol. 4. No. 2. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Creswell, J.W. (2008). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Dahuri, R., J. Rais, S. P. Ginting, dan M. J. Sitepu. (2004). *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Edisi Revisi. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Damanik, J. dan H. F. Weber. (2006). *Perencanaan Ekowisata. Pusat Studi Pariwisata (PUSPAR)* UGM. Yogyakarta.
- Pemerintahan Kota Lhokseumawe (2011), *Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Lhokseumawe*, Bappeda Lhokseumawe
- Setiawan, B.H. (2010), *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku, Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Sarwono, W. Sarlito, *Psikologi Lingkungan*, Program Pascasarjana Program Studi Psikologi Universitas Indonesia, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta